

PENERAPAN STRATEGI KWL (*KNOW, WANT TO KNOW, LEARNED*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS III DI SD NEGERI 12 KOTO BARU KECAMATAN KUBUNG KABUPATEN SOLOK

Reni Guswita¹

STKIP Muhammadiyah Muara Bungo

Email:guswitareni@gmail.com¹

Abstrak

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru belum mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk mengatasi masalah ini, strategi *Know Want to Know Learned* (KWL) diterapkan. Penelitian ini dirancang untuk menggambarkan penerapan strategi KWL dalam pra-kegiatan, sementara-kegiatan dan pasca-kegiatan untuk meningkatkan prestasi belajar tematik siswa kelas tiga di SD Negeri 12 Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Ini adalah penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat fase termasuk perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 30 siswa di kelas tiga. Data diperoleh dengan menggunakan lembar observasi, catatan lapangan dan tes. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa dari siklus pertama ke yang kedua, skor kegiatan guru meningkat dari 75% menjadi 88,75%, aktivitas siswa meningkat dari 65 menjadi 81,75, dan prestasi belajar siswa meningkat dari 70,2 menjadi 80,8.

Kata kunci: KWL, Tematik

Abstract

The result of observation in the field had indicated that the thematic learning process conducted by the teacher had not yet been able to improve the students' learning achievement. To deal with this problem, Know Want to Know Learned (KWL) strategy was applied. This research was designed for describing the implementation of KWL strategy in pre-activity, whilst-activity and post-activity to improve the third grade students' thematic learning achievement at SD Negeri 12 Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. This was a Classroom Action research which was conducted in two cycles. Each cycle consisted of four phases including planning, acting, observing and reflecting. The subject of the research was 30 students in the third grade. The data was gotten by using observation sheet, note-field and test. The data gotten was analyzed qualitatively and quantitatively. Based on the results of the research it was revealed that from the first cycle to the second one, the score of the teacher's activities improved from 75% into 88,75%, the students' activities improved from 65 into 81,75, and the students' learning achievement improved from 70,2 into 80,8.

Key words: KWL, Thematic

PENDAHULUAN

Peserta didik di kelas awal Sekolah Dasar (SD) adalah peserta didik yang berada pada rentangan usia dini. Menurut Piaget yang dikutip oleh Rusman (2010:251) peserta didik kelas awal SD berada pada tahapan operasional konkrit. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dapat dilakukan dengan memberikan hal-hal yang konkrit yang dekat dengan dunia peserta didik. Pembelajaran tematik dapat menjadi pilihan guru untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik kelas awal SD.

Depdiknas (2006:4-5) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan beberapa tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Collins dan Dixon (1991:7) menyatakan bahwa peserta didik harus dilibatkan dalam perencanaan tema pembelajaran karena peserta didik tidak akan mampu menyampaikan ide dan pengetahuannya, melaksanakan kegiatan pembelajaran serta merefleksikan apa yang telah dipelajari apabila peserta didik tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai topik yang dibicarakan di dalam kelas.

Permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran tematik adalah guru belum melibatkan peserta didik dalam pemilihan tema dan sub tema pembelajaran. Guru belum memperhatikan kebutuhan dan pengalaman peserta didik ketika memilih tema yang akan diajarkan. Selain itu, dalam pelaksanaannya tema yang telah dipilih oleh guru

belum mampu mengikat mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang utuh. Sehingga pembelajaran masih bersifat mata pelajaran.

Fakta lain yang ditemukan pada pembelajaran tematik adalah pada kegiatan awal pembelajaran guru belum membangkitkan skemata peserta didik mengenai topik yang anak dipelajari peserta didik. Skemata merupakan dasar untuk membangun pemikiran peserta didik terhadap konsep yang akan dipelajari. Konsep baru yang harus dikuasai oleh peserta didik tersebut dapat dibangun dengan mengaitkan pengalaman dan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus membantu peserta didik membangun konsep terhadap topik yang akan dipelajari dengan membangkitkan skemata mengenai topik tersebut. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan ditemukan bahwa guru pada kegiatan awal hanya mengatur tempat duduk, mengisi absen dan mengondisikan peserta didik untuk belajar. Guru belum menggali apa yang diketahui oleh peserta didik mengenai topik pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru cenderung memberikan materi-materi pelajaran melalui ceramah dan tanya jawab tanpa melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Guru jarang bertanya hal-hal apa saja yang ingin diketahui oleh peserta didik, hal apa saja yang menarik bagi peserta didik, dan hal apa saja yang menjadi minat peserta didik. Guru masih menggunakan pola pikir lama dan merasa bahwa guru adalah sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan peserta didik harus menerima semua yang disampaikan oleh guru tanpa diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide. Kondisi yang

terus menerus terjadi dalam pembelajaran mengakibatkan peserta didik menjadi pasif dan tidak kreatif dalam pembelajaran. Pada kegiatan akhir, guru kurang memberikan refleksi terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik. Guru juga belum memberikan penekanan materi yang telah dipelajari. Pelaksanaan pembelajaran yang demikian berdampak terhadap hasil belajar peserta didik.

Permasalahan tersebut terus berkembang sehingga membuat pembelajaran tematik tidak bermakna dan ideal lagi. Menyikapi permasalahan yang ditemukan berawal dari suatu kondisi pembelajaran yang pasif, yakni peserta didik hanya bertindak sebagai pendengar saja tanpa melakukan aktivitas lain sebagai upaya yang dilakukannya untuk mengkonstruksi pemahaman mereka mengenai materi yang diterimanya. Penulis menerapkan strategi *Know Want to know Learned* (KWL yaitu apa yang diketahui, kemudian apa yang ingin diketahui, dan apa yang telah dipelajari untuk meningkatkan pembelajaran di kelas.

Menurut Farida (2008:41) strategi KWL ini dikembangkan oleh Ogle yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar berperan aktif sebelum, saat, dan sesudah pembelajaran. Strategi KWL membantu peserta didik memikirkan informasi baru yang diterimanya, menemukan informasi-informasi yang ingin dipelajarinya serta dapat memperkuat kemampuan peserta didik mengembangkan pertanyaan tentang berbagai topik. Selain keunggulan untuk peserta didik, strategi KWL juga membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat peserta didik pada suatu topik.

Strategi KWL ini akan dapat membangun keaktifan peserta didik dalam belajar, sehingga peserta didik dapat memahami suatu topik yang akan dibahas. Pembelajaran dengan strategi KWL dilaksanakan dengan peserta didik membangkitkan pengetahuan awal dan pengalaman yang dimilikinya terhadap suatu topik yang dipelajari (K), peserta didik dapat membuat pertanyaan sendiri dari apa yang tidak diketahui peserta didik dari topik tersebut (W), dan peserta didik akan berusaha mencari jawaban dari berbagai pertanyaan yang mungkin diajukan oleh peserta didik lain (L). Sehingga peserta didik akan lebih cenderung untuk membaca tentang suatu topik tersebut untuk mendapatkan sebuah jawaban, dan peserta didik akan memperoleh informasi baru dari apa yang telah mereka baca dari suatu topik tersebut.

Strategi KWL sejalan dengan hakikat pembelajaran tematik yang dijelaskan oleh Cochran (1993:7-8) yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik bermakna apabila pengajaran berawal dari karya sastra, keempat keterampilan berbahasa disampaikan secara utuh tidak dipisah-pisah yang diawali dengan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Penerapan strategi KWL diawali dengan peserta didik mendengarkan dan menyampaikan hal-hal yang telah diketahui (K), kemudian membaca literatur untuk menemukan hal-hal yang tidak diketahui (W), serta menuliskan temuan tersebut untuk mengetahui apa yang telah dipelajari dan dipahami peserta didik (L).

Peserta didik dalam pembelajaran menggunakan strategi KWL diharapkan ikut aktif dalam pembelajaran seperti melakukan percobaan, mengamati, menemukan informasi dengan membaca buku

sumber, mempresentasikan materi yang mereka peroleh, kemudian menyelesaikan permasalahan berdasarkan pengetahuan atau ilmu yang telah diperoleh peserta didik selama pembelajaran. Keterlibatan dalam pembelajaran akan menarik minat peserta didik dalam belajar. Peserta didik tidak hanya duduk diam dan mendengarkan guru berbicara di depan kelas. Selain itu, dengan bantuan media pembelajaran seperti alat peraga dan LKS (Lembar Kerja Peserta didik) sebagai perantara transfer materi, peserta didik dapat menggambarkan segala hal yang dipelajarinya sehingga mereka lebih memahami materi dan membantu melatih pola pikirnya dalam memahami konsep yang dipelajari.

Strategi KWL terdiri atas tiga tahapan yaitu: tahap *know*, tahap *want to know*, dan tahap *learned*. Pada tahap *Know*, menurut Ogle (2007:2) hal yang pertama dilakukan oleh guru pada strategi KWL adalah menjelaskan tentang strategi KWL. Setelah penjelasan singkat guru dan peserta didik mengidentifikasi apa yang mereka pikir mereka tahu tentang topik; guru menulis ide dari curah pendapat peserta didik di papan tulis. Semua ide harus dicatat, guru dilarang untuk mengklarifikasi kesalahpahaman, hanya untuk membiarkan peserta didik mengasosiasikan apa yang mereka miliki tentang topik.

Tahap *want to know*, Pada tahap ini, guru menuntun peserta didik menyusun tujuan khusus pembelajaran. Dari minat, rasa ingin tahu, dan ketidakjelasan, yang ditimbulkan selama langkah pertama, guru mengajak peserta didik untuk membuat berbagai pertanyaan yang jawabannya ingin diketahui peserta didik. Selanjutnya guru memformulasikan kembali

pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta didik dan kemudian pertanyaan-pertanyaan tersebut disajikan sebagai tujuan pembelajaran.

Tahap selanjutnya adalah *learned*, tahap ini diawali dengan kegiatan peserta didik mulai menulis hasil temuannya dari berbagai sumber yang diberikan oleh guru. Kegiatan merupakan tindak lanjut untuk memperluas hal-hal yang telah ditemukan peserta didik. Peserta didik menuliskan semua hal yang telah diperolehnya dari membaca literatur sesuai dengan pertanyaan yang diajukannya pada tahap sebelumnya. Dalam kegiatan ini, guru membantu peserta didik mengembangkan perencanaan untuk menginvestigasi pertanyaan-pertanyaan yang tersisa. Kegiatan pembelajaran yang demikian dapat meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik.

Menurut Syah (2011:135) "Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Lebih lanjut lagi Sudjana (2009:5) menyatakan bahwa "Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar". Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Strategi *Know Want to Know Learned* (KWL untuk meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik kelas III di SD Negeri 12 Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Strategi KWL untuk meningkatkan hasil belajar

tematik peserta didik kelas III di SD Negeri 12 Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Penerapan Strategi KWL pada kegiatan awal untuk meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik kelas III di SD Negeri 12 Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. 2) Penerapan Strategi KWL pada kegiatan inti untuk meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik kelas III di SD Negeri 12 Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. 3) Penerapan Strategi KWL pada kegiatan akhir untuk meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik kelas III di SD Negeri 12 Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas menurut Kunandar (2011:45) adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan dan dalam suatu siklus. Arikunto (2010:16) menyatakan bahwa tahapan pada PTK yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa PTK dirancang, dilaksanakan dan dianalisis oleh guru yang bersangkutan dalam rangka ingin memecahkan masalah pembelajaran PTK dapat mengetahui kekurangan atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar dapat teridentifikasi dan terdeteksi, untuk

selanjutnya di cari solusi yang tepat pada pembelajaran tematik menggunakan Strategi KWL (*Know, Want to Know, Learned*) di kelas III SD Negeri 12 Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SD Negeri 12 Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Tema pelaksanaan penelitian ini adalah kegemaran dengan sub tema pada siklus I yaitu bermain layang-layang dan sub tema pada siklus II yaitu bermain hujan. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus pembelajaran, dengan rincian siklus pertama sebanyak tiga kali pertemuan dan siklus II sebanyak dua kali pertemuan

Data penelitian yang akan dikumpulkan menggunakan hasil observasi, pencatatan lapangan, tes hasil belajar dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas III yang berjumlah 30 orang yang terdiri atas 16 orang peserta didik laki-laki dan perempuan sebanyak 14 orang

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis bersifat kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data pengamatan, observasi, dan pencatatan lapangan. Langkah-langkah menganalisis data menurut Huberman dan Miles yang dikutip oleh Kunandar (2011:101) terdiri dari tiga tahap yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti dalam penelitian ini melakukan analisis data sebagai berikut: 1) tahap reduksi data yaitu menelaah data yang telah terkumpul berdasarkan jenisnya yaitu berdasarkan tahap pembelajaran kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, 2) menyajikan data

dalam bentuk tabel dan grafik untuk memperoleh gambaran tentang rumusan masalah dalam penelitian, 4) menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk naratif.

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil belajar/tes yang diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Ketuntasan indikator berdasarkan kriteria taraf keberhasilan menurut PAP (Syah, 2011:223):

80% - 100% = Sangat Baik

60% - 69% = Cukup

70% - 79% = Baik

≤ 59% = Kurang

Siklus akan berhenti jika setiap indikator dalam kegiatan guru mencapai kategori "Baik" dengan taraf keberhasilan antara 70% - 79%. Untuk indikator ketuntasan keberhasilan pembelajaran dikatakan tuntas apabila nilai perorangan peserta didik mencapai ≥ 70 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada siklus I diuraikan dalam empat bagian yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Selama pembelajaran berlangsung peneliti sebagai praktisi. Peneliti dibantu oleh teman sejawat yaitu Bapak Muhammad Ihsan sebagai observer kegiatan peserta didik dan Ibu Yulia Afriza sebagai observer kegiatan guru, mengadakan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Perencanaan pada siklus I disusun berdasarkan program semester dengan menggunakan tema kegemaran dengan sub tema bermain layang-layang yang dikaitkan dengan

beberapa mata pelajaran yaitu bahasa Indonesia, IPS, IPA, PKN, matematika dan SBK. Pembelajaran disusun berdasarkan petunjuk kurikulum 2006 (KTSP).

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pada masing-masing pertemuan direncanakan dalam waktu 5 x 35 menit. Pertemuan pertama direncanakan pada hari Senin 24 November 2014 jam 3-8. Sedangkan pertemuan kedua direncanakan pada hari Rabu 26 November 2014 jam 4-8 dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 27 November 2014.

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pada masing-masing pertemuan dilaksanakan dalam waktu 8 x 35 menit. Pertemuan pertama direncanakan pada hari Senin 1 Desember jam 2-8. Sedangkan pertemuan kedua direncanakan pada hari Selasa 2 Desember 2014 jam 1-8 (07.30- 12.40)

Kompetensi dasar yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah: (1) melakukan sesuatu berdasarkan penjelasan yang disampaikan secara lisan, (2) menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah dipahami, (3) menjelaskan isi teks (100-150 kata) melalui membaca intensif (KD bahasa Indonesia), (4) mendeskripsikan kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan (KD IPA), (5) memelihara lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah (KD IPS), (6) menyebutkan contoh-contoh aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar (KD PKN), (7) memecahkan masalah perhitungan termasuk yang berkaitan dengan uang (KD Matematika), dan (8) menyanyikan lagu wajib, lagu daerah,

dan lagu anak-anak dengan atau tanpa iringan sederhana (KD SBK).

Proses pelaksanaan pembelajaran tematik dengan Strategi KWL yang dilakukan oleh guru pada siklus I adalah 75% dengan kategori baik. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 88,75% dengan kategori sangat baik.

Proses pelaksanaan pembelajaran tematik dengan Strategi KWL yang dilakukan oleh peserta didik pada siklus I adalah 65% dengan kategori cukup. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 81,75% dengan kategori sangat baik.

Pada siklus I, hasil belajar peserta didik aspek kognitif diperoleh dari perolehan nilai rata-rata tes peserta didik. Dari hasil tersebut diperoleh rata-rata nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 86,7. Sedangkan nilai yang terendah adalah 46,7. Sebanyak 13 peserta didik tidak berhasil memperoleh ketuntasan nilai atau sebanyak 43%. Sedangkan sebanyak 17 atau 57% peserta didik berhasil memperoleh ketuntasan. Nilai rata-rata hasil belajar kognitif secara klasikal pada siklus I adalah 70,2 dengan kualifikasi cukup.

Pada Siklus II hasil belajar kognitif peserta didik mengalami peningkatan. Rata-rata nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 96,7, sedangkan nilai yang terendah adalah 53,3. Sebanyak 5 peserta didik tidak berhasil memperoleh ketuntasan nilai atau sebanyak 17%. Sedangkan sebanyak 25 atau 83% peserta didik berhasil memperoleh ketuntasan. Nilai rata-rata secara klasikal pada bidang studi ini adalah 80,8 dengan kualifikasi sangat baik.

Penilaian afektif yaitu penilaian sikap peserta didik selama proses pembelajaran. Adapun aspek yang diamati dari sikap peserta didik yaitu

rasa ingin tahu, percaya diri, dan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar. Penilaian afektif dilaksanakan pada masing-masing pertemuan.

Pada siklus I hasil belajar afektif peserta didik pada pertemuan pertama rata-rata penilaian afektif peserta didik secara klasikal adalah 58%, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 64% dan pertemuan ketiga menjadi 71%. Jadi diperoleh rata-rata penilaian afektif peserta didik pada siklus I adalah 64%, artinya hasil belajar afektif peserta didik berada kualifikasi cukup.

Pada siklus II hasil belajar afektif peserta didik mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama rata-rata penilaian afektif peserta didik secara klasikal adalah 79%, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 82%. Jadi diperoleh rata-rata penilaian afektif peserta didik pada siklus II adalah 80%, artinya hasil belajar afektif peserta didik berada kualifikasi baik

Penilaian psikomotor yaitu penilaian keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran. Adapun aspek yang diamati dari sikap peserta didik yaitu keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, membuat tabel KWL sesuai dengan materi yang diajarkan, dan efektivitas waktu dalam membuat tabel KWL. Penilaian psikomotor dilaksanakan pada masing-masing pertemuan. Jadi penilaian psikomotor dilaksanakan selama tiga kali pertemuan.

Pada siklus I hasil belajar aspek psikomotor peserta didik pada pertemuan pertama secara klasikal adalah 60%, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 68% dan pertemuan ketiga menjadi 75%. Jadi diperoleh rata-rata penilaian psikomotor peserta didik pada siklus I adalah 68%, artinya hasil belajar psikomotor peserta didik berada kualifikasi cukup.

Pada siklus II hasil belajar psikomotor peserta didik mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama rata-rata penilaian psikomotor peserta didik secara klasikal adalah 79%, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 83%. Jadi diperoleh rata-rata penilaian psikomotor peserta didik pada siklus I adalah 81%, artinya hasil belajar psikomotor peserta didik berada kualifikasi sangat baik.

Pada tahap *what I know* guru memfokuskan pada beberapa kegiatan yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Kegiatan tersebut yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, membuka skemata peserta didik dengan bernyanyi dan memperkenalkan tabel KWL kepada peserta didik, memberikan contoh tabel KWL. Kegiatan tersebut dapat memotivasi semangat belajar peserta didik. Pada kegiatan awal, peneliti menayangkan video untuk memandu peserta didik dalam bernyanyi. Hal ini sangat menarik perhatian peserta didik. Peserta didik terlihat semangat dan bergairah.

Pelaksanaan pembelajaran selanjutnya yaitu *what I want to know* yang merupakan tahap menggali fakta-fakta yang ingin diketahui oleh peserta didik. Tahap menggali berbagai hal yang ingin diketahui oleh peserta didik didapat dari kegiatan peserta didik bercerita tentang pengalaman bermain layang-layang dan tanya jawab tentang materi. Peserta didik terlihat sangat antusias ketika diminta menceritakan pengalaman bermain layang-layang. Untuk mendapatkan banyak fakta dari peserta didik, guru memberikan pertanyaan menggali dan menuntun, kegiatan ini sangat membantu dan memudahkan peserta didik dalam mengisi tabel W. Kendala yang ditemui dalam tahap ini adalah masih

kurangnya sikap komunikatif dan tertib peserta didik ketika menyebutkan hal-hal yang ingin diketahuinya. Menurut Mulyasa (2011:85) guru hendaknya memiliki sikap yang ramah, penuh semangat, dan hangat dalam berinteraksi dengan peserta didik, sikap demikian akan membangkitkan motivasi belajar, rasa senang, dan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya

Tahap selanjutnya adalah tahap *Learned*, merumuskan apa yang telah dipelajari yang mendorong peserta didik mendapatkan kedalaman berpikir yang sebenarnya. Kegiatan yang dilakukan diantaranya kegiatan membaca teks bacaan berhubungan dengan subtema pembelajaran siklus I yaitu bermain layang-layang, menjawab pertanyaan. Pada saat membaca, banyak peserta didik yang mengalami kesulitan ketika membaca intensif. Hendaknya guru memberikan bimbingan secara individu kepada peserta didik yang kesulitan membaca, membaca memang menjadi kendala yang sering ditemui khususnya di sekolah dasar.

Pelaksanaan pembelajaran tematik diakhiri dengan kegiatan merefleksikan pembelajaran. Kegiatan pada tahap ini guru memberikan penguatan-penguatan terhadap materi pembelajaran kepada peserta didik, sehingga dengan penguatan yang diberikan guru peserta didik menjadi lebih memahami materi pembelajaran atau pengetahuan baru. Namun masih terdapat beberapa kendala dalam kegiatan ini yaitu peran guru yang masih dominan, guru masih kurang mampu menstimulasi peserta didik untuk aktif merangkum pelajaran sehingga guru yang lebih dominan dapat kegiatan pada tahap ini.

KESIMPULAN

Penerapan Strategi KWL dapat meningkatkan hasil belajar tematik di kelas III SD Negeri 12 Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

1. Peningkatan hasil belajar tematik dengan Strategi KWL terjadi pada proses pembelajaran yang dilakukan guru. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang observer lakukan saat proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas tersebut diketahui dari hasil lembar pengamatan. Pada siklus I hasil pengamatan menunjukkan keberhasilan pembelajaran adalah 75% dan pada Siklus II meningkat menjadi 88,75.
2. Peningkatan hasil belajar tematik dengan Strategi KWL terjadi pada proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang observer lakukan saat proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas tersebut diketahui dari hasil lembar pengamatan. Pada siklus I hasil pengamatan menunjukkan keberhasilan pembelajaran dari 65 pada siklus I, dan pada Siklus II meningkat menjadi 81,75.
3. Peningkatan pembelajaran juga terjadi pada hasil belajar pembelajaran tematik, hasil belajar diperoleh dari penghitungan nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada siklus I adalah 70,2, dan pada Siklus II meningkat menjadi 80,8.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Disarankan agar guru perlu menggunakan media yang menarik dalam membangkitkan pengetahuan awal peserta didik ketika akan memulai

pembelajaran, agar peserta didik dapat termotivasi untuk belajar. Guru melakukan aktivitas yang menyenangkan seperti menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik mengetahui kegiatan yang akan dilaksanakan, meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik, dan memberikan penguatan dan kesimpulan terhadap apa yang telah dipelajari oleh peserta didik.

2. Disarankan bagi Kepala Sekolah untuk dapat mensosialisasikan strategi KWL kepada para guru sebagai suatu strategi pembelajaran yang menarik bagi peserta didik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Disarankan bagi peneliti selanjutnya terutama guru-guru yang berminat melakukan penelitian tindakan kelas menggunakan strategi KWL untuk dapat melanjutkan penelitian ini pada ruang lingkup yang lebih luas lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2006. *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Kurikulum
- Farida, Rahim. 2009. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khadam, Shahad Hatim. 2011. *The Effect of Applying K-W-L Technique on Teaching ESP Students*. Baghdad: University of Baghdad
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.

Ogle, Donna, M. 2007. *KWL In Action: Secondary Teachers Find Applications that Work*. National-Louis University

Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.

Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.